

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI ISLAM SUNDA
MASYARAKAT ADAT KAMPUNG DUKUH
DI GARUT JAWA BARAT**

**Mendapat Bantuan Dana Peningkatan Mutu Penelitian
Dari Diktis Kemenag RI**

Oleh:

**Dr. H Ujang Saefullah, M.Si.
NIP. 196209231992031001**

**Dr. Khoerudin, M.Si.
NIP. 197004200104101001**

**Dr. H. Imron Rosyidi, M.Si.
NIP. 197205122003121010**



**DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN
TINGGI ISLAM**

KEMENTERIAN AGAMA RI

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha mulia, Tuhan Yang Mengetahui segala sesuatu. Dialah yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan dengan perantaraan kalam, dan Dia pulalah yang mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada habibana nabiyyuna Muhammad Saw. Beliauulah yang telah mendorong umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan setinggi-tingginya, sehingga umatnya termasuk di dalamnya kita semua, selalu berlomba-lomba "*fastabiqu al-khairat*" untuk bersungguh-sungguh menuntut ilmu pengetahuan. Dengan cahaya ilmu yang dipancarkan Tuhan dan bimbingan yang diberikan Rasulullah saw. kepada kita, maka kita semua menjadi brilian dalam berhitung, pandai dalam membaca, dan terampil dalam menulis.

Dengan segala kerendahan hati, alhamdulillah tim peneliti telah menyelesaikan hasil penelitian ini dengan rasa senang dan bahagia. Walaupun pada perjalanan penelitian di lapangan dan penyusunannya selalu menemukan hambatan dan rintangan. Baik hambatan teknis maupun hambatan non-teknis. Hambatan teknis berupa beratnya memanaje waktu antara tugas

strukurtal di fakultas, tugas akademik di kelas, pengabdian di masyarakat dan organisasi dengan kepadatan jadwal observasi dan wawancara di lapangan. Sedangkan hambatan nonteknis berasal dari psikologis diri tim sendiri, seperti rasa cape, jenuh dan lelah selalu menyelimuti anggota tim, ketika terjun ke lapangan. Tetapi dengan penuh semangat dan kekompakan serta bertawakal kepada Allah Swt, sambil memohon perlindungan kekuatan lahir dan bathin, ketabahan hati dan kejernihan berfikir, akhirnya segala kejenuhan, kecapaian dan kekesalan bisa teratasi dengan baik.

Melalui studi di lapangan, tim mendapat informasi yang komprehensif dan pengalaman yang berharga mengenai fenomena-fenomena Etnogarfi Komunikasi Islam Sunda di Kampung Dukuh, mulai dari bahasa dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan, pesan moral dan pola komunikasi yang dipraktekkan, sistem kepercayaan dan mitologi, konsepsi bangunan rumah dan tanah adat, serta ritual keagamaan dan upacara-upacara adat di Kampung Dukuh. Betapa uniknya tradisi-tradisi dan ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Dukuh. Mereka lebih mengutamakan urusan adat dan tradisi mereka dibandingkan yang lainnya. Bahkan dalam kasus tertentu ada sebahagian anggota masyarakat Dukuh yang sudah menyatu dengan tradisi adat Dukuh, sehingga ia tidak lagi mengenal dunia luar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kampung Dukuh merupakan salah satu perkampungan yang berada di Garut Selatan, tepatnya berada di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut. Jarak dari Cikelet ke Kampung Dukuh kurang lebih 8 Km, dan dari ibu kota Garut sekitar 101 km. (Wawancara, dengan Husen, 15 Mei 2015). Di Kampung Dukuh tersebut, bermukim sebuah komunitas Sunda yang lebih populer dikenal dengan "*masyarakat adat Kampung Dukuh*". Masyarakat adat Kampung Dukuh masih sangat tradisional tetapi kental memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Fenomena tersebut, tampak pada pola pikir, pola sikap, dan pada pola tindak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu tampak pula pada model bangunan rumahnya, alat penerangan dan perkakas rumah tangga yang mereka miliki. Pola pikir mereka begitu sangat sederhana yaitu hidup menjadi orang baik, tenang, dan sejahtera dunia akhirat. Kemudian pola sikap mereka sangat ramah, sopan dan santun kepada siapa pun terlebih-lebih kepada para tamu yang berkunjung ke Kampung Dukuh. Demikian pula pola tindak atau perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari sangat kuat mempertahankan budaya gotong royong, saling membantu antarwarga ketika membangun rumah, jembatan, jamban, dan lain-lain.

Sedangkan bangunan rumah masyarakat adat Kampung Dukuh adalah bangunan rumah panggung terbuat dari bambu beratapkan injuk. Kemudian alat penerangan yang mereka pertahankan adalah "*lampu cempor*" (terbuat dari kaleng atau beling). Begitupula perabot/perkakas rumah tangga yang mereka miliki sangat sederhana, seperti *hawu* (tempat masak terbuat dari tanah), *seeng*, *aseupan*, *boboko*, dan lain-lain. Demikian pula, alat rumah tangga lain yang diperbolehkan oleh adat (khusus bagi masyarakat adat Dukuh dalam) hanya barang-barang yang terbuat dari bambu, kayu, kulit binatang, seperti samak, bantal dan lain-lain. Bagi Dukuh dalam tidak diperbolehkan memiliki alat-alat rumah tangga yang modern, seperti magic com, magig jar, kompor gas, kulkas, TV, Radio, dan sejenisnya. Tetapi, hal itu tidak berlaku bagi masyarakat adat Kampung Dukuh Luar.

Di samping itu, masyarakat adat Kampung Dukuh masih sangat kuat menganut kepercayaan terhadap para leluhurnya (nenek moyangnya). Dalam konteks ini Sang Kuncen Mama Uluk (Kuncen ke-14), menjelaskan, bahwa:

Urang Kampung Dukuh, kudu pageuh nyepeng adat ka-Islamiyahan, maskudnya nyepeng adat istiadat leluhur tetapi tetap mempertahankan dan melaksanakan ajaran Islam secara sungguh-sungguh, seperti melaksanakan shalat lima waktu, puasa, zakat dan lain-lain. Sebab ieu amanat Syekh K.H. Abdul Jalil sebagai pendiri Kampung Dukuh. Sedangkan adat istiadat leluhur seperti jaroh ke makam Syekh KH. Abdul Jalil, melaksanakeun maros, manuja dan lain-lain harus terus dipertahankan oleh masyarakat adat Kampung Dukuh dan (Wawancara, 15 Juni 2015).

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang masyarakat adat Islam Sunda di Kampung Dukuh relatif masih sangat sedikit, misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ardinsyah (2009) tentang, Pola Hidup Masyarakat Kampung Dukuh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Temuan hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola hidup masyarakat Adat Kampung Dukuh menerapkan pola hidup tradisional yaitu memegang teguh warisan nenek moyangnya, yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat Kampung Dukuh. Kemudian kehidupan masyarakat kampung Dukuh dilandasi oleh sebuah falsafah yang dikenal dengan nama Ilmu Dukuh. Di samping itu pula ditemukan bahwa kehidupan sosial masyarakat Adat Kampung Dukuh kental dengan tradisi ke-Islaman yang sangat kuat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Lanlan (2010), mengangkat tentang, "*Memahami Keberadaan Masyarakat Kampung Dukuh sebagai Masyarakat Hukum Adat Di Tengah Masyarakat Global*". Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ditemukan, bahwa, *pertama*, sistem kebudayaan masyarakat Kampung Dukuh adalah kebudayaan tradisional Sunda yang memegang teguh warisan budaya leluhur. Misalnya, tradisi "*ngahaturan tuang*" (menawari

makan), "*nyanggakeun*" (menyerahkan), mempercayai aya (adanya) "*tilu waktos*" (tiga waktu), "*manuja*", (penyerahan bahan makanan hasil bumi kepada Kuncen) "*moros*", (merupakan kebiasaan untuk menyerahkan hasil-hasil bumi), *Cebor Opat Puluh*, adalah mandi dengan empat puluh kali siraman air dari pancuran), *Jaroh* (ziarah) merupakan bentuk kegiatan berziarah ke makam Syekh Abdul Jalil, dan *Shawalatan*, dilakukan pada hari Jumat di rumah kuncen, berupa *Shalawatan Karmilah* sejumlah 4.444 kali yang dihitung dengan menggunakan batu. *Kedua*, sistem kepercayaan masyarakat Kampung Dukuh yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT. Yang harus disembah dan diminta pertolongannya. Kepercayaan kepada Allah SWT. Sebagai satu-satunya Tuhan masyarakat Kampung Dukuh terlihat pada sikap dan perilaku keagamaan orang Kampung Dukuh yang tampak pada menjunjung tinggi tradisi ke-Islamannya.

Kemudian, penelitian Ujang Saefullah (2013) tentang, "*Dialektika Komunikasi, Islam dan Budaya Sunda*" Masyarakat Adat Kampung Dukuh Garut. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi partisipatorif, pengamatan langsung dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bawah: (1) dialektika komunikasi dan budaya Sunda berlangsung secara dialektis totality saling ketergantungan satu dengan yang lainnya; (2) dialektika komunikasi dan tradisi Islam berjalan secara

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi menekankan pada linguistik, pesan yang bersifat verbal dan non verbal serta pemaknaan terhadap tindakan suatu kelompok masyarakat. Menurut Gerry Philipsen (dalam, Littlejohn, 2002:194) menjelaskan bahwa etnografi mempunyai asumsi partisipan dalam komunitas budaya lokal dalam membuat pemahaman, komunikator dalam kelompok budaya harus berkoordinasi dengan tindakan mereka. Makna dan tindakan merupakan bagian dari individu kelompok, dan masing-masing kelompok juga memiliki cara pemahaman isyarat dan tindakan tertentu.

Jadi inti dari etnografi adalah upaya untuk mempertahankan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan (Spradley, dalam Mukti Ali, 2010:7). Dengan demikian penelitian etnografi memfokuskan diri pada aktifitas peneliti untuk memahami dunia orang lain, dalam hal ini dunia orang Kampung Dukuh mengenai sikap dan perilakunya sehari-hari, melalui bahasa verbal dan nonverbal dalam konteks kebudayaannya.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif, menurut Creswell (1998:14) adalah penelitian yang latar, tempat dan waktunya bersifat alamiah, peneliti merupakan instrument pengumpul data dan kemudian data dianalisis secara induktif lalu proses yang diteliti dijelaskan secara ekspresif. Dengan demikian peneliti langsung terjun ke lapangan dalam hal ini, ke masyarakat Adat Kampung Dukuh di Garut. Peneliti harus berada di sana dalam waktu yang relatif lebih lama, minimal sebulan sampai tiga bulan, untuk melakukan observasi partisipatorif tentang adat istiadat masyarakat Kampung Dukuh, mulai dari mobilitas sosialnya, pola kehidupannya, sistem mata pencahariannya, perilaku keagamaannya sampai kepada norma kepercayaan dan mitologinya.

B. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah fenomena-fenomena yang berkaitan dengan bahasa, simbol-simbol dan pola komunikasi masyarakat Adat Islam Sunda Kampung Dukuh, konsep rumah dan tanah adat masyarakat Adat Islam Sunda di Kampung Dukuh, sistem kepercayaan dan mitologi masyarakat Adat Islam Sunda di Kampung Dukuh. Dan sistem ritual keagamaan dan upacara Adat Islam Sunda di Kampung Dukuh.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini, meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri atas

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum

1. Letak Geografis Kampung Dukuh

Kampung Dukuh adalah sebuah kampung adat yang terletak di 8 km sebelah utara Kecamatan Cikelet, Kabupaten DT II Garut, Propinsi Jawa Barat. Secara geografis, Kampung Dukuh terletak pada ketinggian 390 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 26° Celcius dan secara astronomis terletak pada garis 7° - 3° LS, 7° - 108° BT.

Kampung Dukuh ini terletak sekitar 161 km dari ibu kota propinsi (Bandung) dan sekitar 101 km dari ibu kota kabupaten Garut. Perjalanan menuju Kampung Dukuh dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi umum dari Garut sampai dengan ibu kota kecamatan, yaitu Cikelet. Setelah itu perjalanan akan dilakukan dengan menggunakan ojeg (motor) atau berjalan kaki dengan jarak sekitar 8 km. Tapi sejak bulan Oktober 2015 jalan menuju Kampung Dukuh relatif lebih bagus dibandingkan satu atau dua tahun yang lalu, artinya sejak bulan Oktober tersebut jalan menuju Kampung Dukuh sudah bisa dilalui kendaraan roda empat, semisal Afanza, Senia dan Inova.

Kampung Dukuh merupakan suatu pemukiman yang mengelompok yang memiliki luas wilayah sekitar 10 hektar, terdiri atas beberapa puluh rumah yang tersusun pada kemiringan tanah yang bertingkat. Pada setiap tingkatan terdapat sederetan

rumah yang membujur dari barat ke timur. Pembagian wilayah kampung Dukuh ini terdiri dari tiga bagian, yaitu Dukuh Dalam, Dukuh luar dan Karomah (makam keramat). Selain itu juga terdapat pembagian wilayah yang difungsikan sebagai tanah cadangan pemukiman yang disebut sebagai tanah awisan (persiapan).

Adapun batas administrasi dari Kampung Dukuh ialah terdiri atas : Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung palasari – Desa Karang Sari, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Cibalugung – Desa Ciroyom (dulu Desa Cijambe), Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Nangela – Desa Karang Sari, Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Ciawi – Desa Cijambe.

Memang, rumah-rumah panggung itu hanya boleh menghadap ke Barat dan Timur. Adalah pantang bagi mereka membuat pintu yang menghadap ke Utara. Tak jelas benar apa alasannya. Namun ciri itu menciptakan satu keseragaman yang unik. Selain itu, Masing masing rumah memiliki halaman memanjang seperti jalan setapak yang membujur di muka dan di belakangnya.

Di dalam kawasan Kampung Dukuh terdapat 42 rumah dan sebuah bangunan Mesjid. Terdiri dari 40 Kepala keluarga serta jumlah penduduk 172 orang untuk Kampung Dukuh Dalam dan 70 kepala keluarga untuk Kampung Dukuh Luar. Mata pencaharian utama adalah bertani, beternak ayam, bebek,

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahasa yang digunakan masyarakat adat Kampung Dukuh adalah bahasa Sunda halus. Bahasa Sunda menjadi satu-satunya alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat adat Dukuh dalam berbagai dimensi kehidupan, mulai dimensi pergaulan sehari-hari, dimensi kegiatan domestik keluarga, dimensi ekonomi, ritual keagamaan dan upacara-upacara adat serta kesenian. Sedangkan simbol komunikasi yang tampak pada masyarakat Kampung Dukuh meliputi simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal berupa simbol kata-kata lisan, ucapan dan tulisan-tulisan sebagai dokumen sejarah yang dimiliki adat Kampung Dukuh. Kemudian simbol nonverbal adalah segala *aksesoris* yang menempel di badan, seperti pakaian kampret hitam, *baju koko*, ikat kepala untuk laki-laki, dan pakaian panjang dan *kerudung* untuk perempuan. Serta benda-benda artefak yang terdapat di Kampung Dukuh, seperti rumah panggung yang terbuat dari bambu beratapakan injuk, bumi ageung, bumi alit dan Masjid.
2. Pesan-pesan moral yang disampaikan para leluhur Dukuh terdiri atas: (a) tidak boleh melanggar hukum syara, (b) tidak boleh memnadu kasih terlalu lama, (c) tidak menikah dengan orang

non-muslim, (d) tidak boleh berpergian terlalu jauh pada hari jumat, dan (e) tidak memasang gambar apapun kecuali ayat suci al-Quran di dinding rumah. Kemudian pola-pola komunikasi yang muncul di lingkungan masyarakat Dukuh terdiri atas: (a) pola komunikasi antara Kuncen dengan warga, (b) pola komunikasi Kuncen dengan para pinisepuh, (c) pola komunikasi Kuncen dengan tamu, (d) pola komunikasi Kuncen dengan Allah (transendental), (e) pola komunikasi antarsesama warga, dan, (f) pola komunikasi komunikasi warga dengan tamu.

3. Konsepsi rumah adat yang dijadikan dasar masyarakat adat Dukuh adalah rumah panggung terbuat dari bambu yang beratapkan injuk. Bahan bangunan dominan terbuat dari bambu hampir 99 %, dan sebagian kecil saja menggunakan kayu. Dilarang keras membangun dengan menggunakan tembok, semen dan cat. Kemudian posisi bangunan membujur dari barat ke timur. Serta tidak ada ketentuan rumah menghadap ke barat, ke timur, dan ke selatan, tapi ke utara memang ada larangan. Sedangkan konsepsi tanah adat terdiri atas: tanah tutupan, tanah titipan, tanah garapan dan tanah cadangan.

4. Sistem kepercayaan masyarakat Dukuh adalah di samping sangat percaya akan keberadaan Allah SWT. sebagai satu-satunya Tuhan umat Islam, tetapi masyarakat Dukuh juga memiliki sistem kepercayaan lain yakni; (a) mempercayai adanya roh-roh nenek moyang, (b) mempercayai benda-benda pusaka, dan (c) mempercayai adanya tempat karomat yaitu makan Syekh Abdul Jalil. Kemudian mitologi yang masih kental